

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perkembangan manusia terjadi sesuai dengan pola perkembangannya salah satunya adalah tahap remaja yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan selanjutnya, remaja (*Adolescence*) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, Hurlock. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego, (*ego identity*). ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja diantaranya yaitu kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, keinginan mencoba segala sesuatu Mappiare (Ali & Asrori, 2015:09).

Salah satu sikap yang sering di tunjukkan yaitu pertentangan, karena sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mangalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangya sendiri karena dalam diri

remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman (Ali & Asrori, 2015:16-17).

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua dan remaja. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya bersama orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas (Desmita, 2017: 217).

Ada sejumlah faktor yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, dan sarana lain yang diperlukan. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya (Ali & Asrori, 2015: 94).

Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi yang berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan, ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan. Rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain (Lestari, 2012:18). Rodgers yakni bila tingkat kedekatan

orang tua dengan dengan anak tidak tinggi, maka remaja cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua sebagai gangguan. Demikian juga bila ada rasa saling percaya antara anak dan orang tua maka pemantauan orang tua dimakni sebagai bentuk perhatian (Lestari, 2012:62).

Mary Ainsworth (Santrock 2012:222) mengatakan pada masa remaja, figur lekat yang akan banyak memainkan peran penting adalah teman dan orang tua, dalam hal ini sifat sikap lekat anak terhadap orang tua banyak menentukan. Menurut Papalia, (2009:278), kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara anak dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut.

Berdasarkan perilaku yang ditunjukkan Mary Ainsworth (Aliah, 2008:180) menyebutkan *attachment style* terbagi kedalam dua kelompok besar yaitu *secure attachment* dan *insceure attachment*, individu yang mendapatkan *secure attachment* berkaitan dengan kesehatan emosional, tingginya harga diri, dan keyakinan diri, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain (Santrock, 2012:222). Sedangkan individu yang mendapatkan *insceure attachment* bila terjadi persamaan dengan kemandirian menimbulkan perhatian yang berlebihan pada kepentingan sendiri dan bila terjadi persamaan dengan ketergantungan akan terjadi isolasi kecemasan (Monks, 2014:276).

Bowlby 1988 (Natalia dan Lestari, 2015: 80) kualitas kelekatan orang tua dapat berkembang ke arah yang aman dan tidak aman. Kelekatan yang diharapkan dimiliki oleh

anak dengan orang tuanya adalah kualitas kelekatan yang dapat memberikan rasa aman pada anak. Kelekatan aman berarti ikatan yang terbentuk akibat adanya kualitas hubungan anak dengan pengasuh utama, yaitu orang tua, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup manusia. Kelekatan aman juga didefinisikan sebagai ketersediaan figur lekat secara sensitif dan responsif pada saat anak membutuhkan bantuan, sehingga individu akan merasa aman dan membentuk pemahaman bahwa dunia itu aman karena figur lekat pasti tersedia untuk membantu, Mikulincer & Shaver 2007 (Natalia dan Lestari, 2015: 80).

Menurut Chen (Lestari, 2012:18), kualitas hubungan orang tua dan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif, dan ketanggapan dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua dan anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri.

Tingkah laku lekat merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain, untuk mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang lain tersebut. Pada kelekatan maka pemenuhan keinginan bukan merupakan hal yang pokok, hal tersebut menjadi penting pada tingkah laku ketergantungan. Ketergantungan dapat ditunjukkan pada sembarang orang, sedangkan kelekatan selalu tertuju pada orang-orang tertentu saja (Monks. 2014: 68-69).

Bowlby (Monks, 2014:70) berpendapat bahwa timbulnya kelekatan anak terhadap figur lekat (biasanya ibu) adalah suatu akibat menjadikannya aktif suatu sistem

tingkah laku (*behavioral system*) yang membutuhkan kedekatan dengan ibu. Bila anak ditinggal ibu dalam keadaan takut, sistem tingkah laku tadi segera menjadi aktif dan hanya bisa dihentikan oleh suara, penampilan, atau rabaan ibu. Hal tersebut merupakan penyebab timbulnya tingkah laku lekat anak.

Teori-teori kelekatan Bowlby 1969 dan Ainsworth dkk 1978 (Upton, 2012 :189) menunjukkan bahwa cara kita membentuk ikatan dengan para pengasuh utama mempengaruhi skema untuk membentuk dan mengembangkan hubungan di masa dewasa. Kelekatan kuat (terpenuhinya rasa aman) akan memberikan kualitas hubungan di masa dewasa seperti mudah untuk membentuk ikatan yang dekat dengan orang lain, kemampuan untuk mempercayai orang lain, kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang matang dan bertahan lama. Sedangkan kelekatan penghindaran (ketidak terpenuhinya rasa aman) akan menyebabkan tidak nyaman untuk dekat dengan orang lain, sulit untuk mempercayai orang lain, paling kecil untuk menjalin suatu hubungan, tingkat komitmen terendah, dan sulit mengembangkan hubungan dekat. Hubungan orang tua remaja menunjukkan bahwa ketika remaja dewasa mereka memisahkan diri dari orang tua mereka dan masuk ke dalam dunia kemandirian yang berpisah dengan orang tua. Orang tua menjadi tokoh kelekatan penting dan sistem pendukung sementara remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks (Santrock, 2011:401).

Keterikatan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial, dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian

emosional, dan kesejahteraan fisik (Desmita, 2017:218). Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Remaja yang memiliki harga diri yang cukup positif, akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan.

Dimasa remaja, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan remaja mulai merasakan bahwa hidup sekarang bukan untuk main-main lagi (Santrock, 2011:147). Menurut Helmawati (2014:205) prestasi adalah hasil dari pembelajaran, semua itu diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Prestasi dapat dibedakan menjadi dua prestasi akademik dan non akademik. Menurut Dimiyati Mahmud (Darmadi, 2017:303) faktor yang mempengaruhi prestasi yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri seseorang) yang meliputi kecerdasan, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal (berasal dari luar diri seseorang) meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan keluarga yaitu menyangkut status sosial ekonomi keluarga, pendidikan, perhatian orang tua, dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

Menurut Burchinal dkk, 2002 (Santrok, 2011:153) ekspektasi (harapan) orang tua berkaitan dengan prestasi akademis anak-anak dan remaja. Remaja beruntung apabila orang tua maupun guru memberikan dukungan dalam pencapaiannya, karena masa remaja merupakan suatu titik kritis dalam hal prestasi. Kasih sayang orang tua merupakan modal utama dalam mengembangkan taraf kecerdasan anak. Orang tua merupakan lingkungan

pertama dan utama yang sangat berpengaruh pada anak (Yudrik, 2011:394).

Salah satu sifat orang tua yang diinginkan remaja adalah perhatian dan dukungan orang tua, salah satu cara remaja mengetahui bahwa orang tua menaruh perhatian adalah dari orang tua memperhatikan memberikan waktu bersama mereka, kesediaan mendampingi dan membantu mereka bila diperlukan. Dukungan orang tua yang positif berkaitan dengan hubungan yang erat orang tua dan anak, rasa harga diri yang tinggi, keberhasilan akademis, dan perkembangan moral yang maju (Gunarsa, 2006:283).

Keterikatan dengan orang tua selama masa remaja juga dapat berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh di mana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua akan meningkatkan relasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten dan hubungan erat yang positif di luar keluarga. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua juga dapat menyangga remaja dari kecemasan dan perasaan-perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pentingnya faktor keterikatan yang kuat antara orang tua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan remaja, maka orang tua senantiasa harus menjaga dan mempertahankan keterikatan ini (Desmita, 2017: 219).

Faktanya para remaja putri tidak memiliki keraguan akan cinta ayah dan ibu mereka, tetapi mungkin mereka menganggap cinta itu sebagai sebuah batasan dan belenggu. Untuk melepaskan diri dari ikatan atau belenggu

kasih sayang orang tua dan orang-orang yang memiliki ikatan dengan diri mereka, para remaja putri merendahkan mereka. Dengan demikian, ucapan-ucapan orang tua dan orang-orang yang memiliki hubungan dengan mereka tidak lagi diperhatikan. Para remaja putri tidak mengindahkan perintah dan larangan, dan tampak lebih jelas pada hubungan mereka dengan ibu mereka. Mereka menganggap bahwa perintah dan larangan itu merupakan suatu bentuk penentangan terhadap kematangan mereka (Samadi, 2004:75-76).

Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, seorang tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, yang dapat mengurus serta memenuhi kebutuhan fisiknya dengan penuh pengertian. Ibu memiliki lebih banyak peranan dan kesempatan dalam mengembangkan anak-anaknya, karena lebih banyak waktu yang digunakan bersama anak-anaknya. Ia juga merupakan ibu yang selalu datang bila anak menemui kesulitan, hal ini dapat terlaksana bila ibu memainkan peranannya yang hangat dan akrab, melalui hubungan yang berkesinambungan dengan anaknya (Gunarsa & Gunarsa, 2006:203).

Fenomena yang peneliti temukan melalui observasi terdapat beberapa remaja putri yang memiliki kedekatan dengan ibunya, yang mana kedekatan itu tidak menjadikannya ketergantungan atau ketidak mandirian melainkan anak menjadi pribadi yang percaya diri, memiliki pergaulan yang baik di lingkungan masyarakat dan juga kedekatan ini menjadikan anak memiliki prestasi akademik disekolah, remaja tersebut memiliki kedekatan dengan ibu karena adanya perasaan nyaman dan adanya kepuasan

tersendiri yang meresa rasakan dan hanya didapatkan dari ibu.

Menurut pengakuan salah satu subjek yaitu L, ia lebih memilih ibu untuk menemaninya dalam hal tertentu, ini dikarenakan L merasa bahagia jika bersama ibu dan merasakan adanya kepuasan tersendiri, padahal sebenarnya dirinya bisa saja meminta ayahnya untuk menemaninya atau mewakili, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

"...Aku memang lebih senang kalo apo-apo dengan mamak, kayak misal urusan sekolah pasti aku milih mamak untuk dateng, aku ngeraso ado kebahagiaan dewek kalo mamak yang mewakili, walaupun banyak kawan-kawan yang lain di wakili samo bapaknyo tapi aku nak mamak tulah padahal samo bapak jugo bise bae si seebenernyo".

Untuk mempertahankan keterikatan atau kedekatan orang tua dengan anak remaja mereka, orang tua harus membiarkan mereka bebas untuk berkembang. Ketika remaja menuntut otonomi, maka orang tua yang bijaksana harus melepaskan kendali dalam bidang-bidang remaja dapat mengambil keputusan yang masuk akal, disamping terus memberikan bimbingan untuk mengambil keputusan (Desmita, 2017:219).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap remaja pasti ingin melepaskan ikatan dengan orang tua untuk bebas dari aturan orang tua. Pada dasarnya orang tua khususnya ibu juga ingin mengawasi anak-anaknya sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab atas anaknya dan tetap membangun kedekatan dengan anaknya. Oleh karena itu, peneliti tertari

untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Kelekatan (*Attachment*) Remaja Putri yang Berprestasi dengan Ibu"**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Bagaimana gambaran kelekatan (*attachment*) remaja putri yang berprestasi dengan ibunya?

1.2.2 Apa saja faktor-faktor yang membentuk kelekatan (*attachment*) remaja putri yang berprestasi dengan ibu?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana gambaran kelekatan (*attachment*) remaja putri yang berprestasi dengan ibu.

1.3.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk kelekatan (*attachment*) remaja putri yang berprestasi dengan ibu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1.4.1 Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam disiplin ilmu psikologi.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada orang tua yang

memiliki anak usia remaja, agar orang tua mengetahui pentingnya membangun kelekatan atau kedekatan dengan remaja.

b. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan kepada para remaja khususnya remaja putri agar dapat terus membangun kedekatan atau kelekatan kepada orang tua, karena pengawasan orang tua bukan sebagai peraturan melainkan sebuah perhatian.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang hampir sama dengan variabel penelitian adapun keaslian penelitian pada penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Penelitian Pranoto Aji dan Zahrotul Uyun tahun (2010) berjudul Kelekatan (*Attachment*) Pada Remaja Kembar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa figur lekat yang lebih banyak dipilih oleh informan adalah pasangan kembarnya, selain itu terdapat pula ayah, ibu dan kakak. Alasan pemilihan figur lekat karena intensitas interaksi yang sering dan kualitas hubungan yang saling perhatian dan adanya ikatan emosi diantara keduanya. Kedekatan yang terjadi pada remaja kembar pada umumnya baik,

layaknya seorang adik dan kakak pada umumnya, meskipun demikian didalam kedekatan tersebut masih terjadi pertengkaran meski dalam skala kecil. Terdapat dua model kelekatan yang muncul pada remaja kembar yaitu secure attachment dan insecure attachment. Remaja kembar yang mendapatkan secure attachment lebih nampak sebagai individu yang terbuka dan mudah dalam menjalin hubungan baru sedangkan remaja kembar yang mendapatkan insecure attachment terlihat sebagai individu yang tertutup dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Penelitian tahun (2017) berjudul Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Ibu Dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMS Negeri 3 Salatiga. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif antara kelekatan aman dengan ibu dan regulasi emosi $r_{xy}=0,325$ dengan, $p<0,000$ ($p<0,05$). Nilai r_{xy} positif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan kedua variabel yang positif. Kelekatan aman dengan ibu memberikan sumbangan efektif sebesar 10,6% terhadap regulasi emosi. Semakin tinggi kelekatan aman dengan ibu yang dimiliki individu maka tingkat regulasi emosi yang dialami semakin tinggi. Sedangkan, apabila individu memiliki kelekatan aman dengan ibu rendah maka tingkat regulasi emosi semakin rendah. Kelekatan aman dengan ibu mempengaruhi mundulnya regulasi emosi yang dialami oleh individu.

Penelitian tahun (2015) tentang Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emos remaja

akhir di Denpasar di terima. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan tanda positif pada nilai koefisien regresi [$B = (+) 0,406$] yang berarti semakin tinggi kelekatan aman remaja dengan orangtua semakin tinggi pula kematangan emosi. Nilai koefisien determinasi sebesar 1,91 menunjukkan sumbangan kelekatan terhadap kemandirian sebesar 19,1% sedangkan untuk sisanya 80,9% disumbang oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan dari penelitian diatas dapat dilihat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang pernah dilakukan. Tema yang diajukan dalam penelitian ini adalah kelekatan remaja putri yang berprestasi dengan ibu, beberapa perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Dimana subjek penelitian adalah remaja putri yang memiliki prestasi dan memiliki kedekatan dengan ibu.